

## GAMBARAN PEMAHAMAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR TENTANG PENDIDIKAN SEKSUAL DALAM UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK

Elok Permatasari\*, Ginanjar Sasmito Adi\*

\*Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

Email: [elok.permatasari@yahoo.co.id](mailto:elok.permatasari@yahoo.co.id)

### ABSTRAK

Jumlah korban kekerasan terhadap anak dalam bentuk kekerasan seksual meningkat setiap tahunnya. Pendidikan seks pada anak dapat mencegah agar anak tidak menjadi korban pelecehan seksual. Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei yang bersifat analitik dengan pendekatan *cross sectional study* yang dilaksanakan di SDN Tegalgede I Jember. Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 3, 4 dan 5 SD di SD N Tegal Gede 01 Jember sejumlah 140 siswa. Pemahaman anak usia sekolah dasar tentang pendidikan seksual pada anak dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak masih sebagian besar dalam kategori sedang (89,8%). Berdasarkan analisis statistik dengan regresi linier menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan ( $p\text{-value} = 0,000$ ) antara usia dan jenis kelamin anak sekolah dasar terhadap tingkat pemahaman anak tentang pendidikan seksual. Pendidikan seksual sangat penting untuk diberikan pada anak usia sekolah sedini mungkin, hal ini disebabkan karena hasil penelitian menyebutkan bahwa anak yang berusia lebih muda akan mampu memahami lebih banyak tentang pendidikan seksual. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih mudah memahami pendidikan seksual dibandingkan anak perempuan. Perlu adanya peningkatan peran sekolah khususnya guru kelas dalam memberikan pendidikan seksual pada anak baik secara intensitas maupun kualitas.

Kata kunci : Pendidikan seksual, Anak usia sekolah dasar, Pencegahan kekerasan seksual

### ABSTRACT

*The number of sexual harassment in children is increased every year. Sexual education for children can prevent them to be the victim of sexual harassment. The present research is an analytical survey research with cross-sectional study. It was conducted in SDN Tegalgede I Jember. The population was 140 students from grade 3, 4, and 5 of 140. Sexual education for children include: 1) introduction to body organs and genital organs; 2) personal hygiene; 3) toileting and genital hygiene; 4) puberty; and 5) skin-to-skin touch. The understanding of primary school students on sexual education for children in preventing sexual harassment mostly belongs to moderate category (89.8%). Based on statistical analysis with linear regression shows the significant effect ( $p\text{-value} = 0.000$ ) between age and gender to the level of understanding on sexual education. It is very important to give to the children early because the result of research shows that the younger children will be able to understand more about sexual education. The result of the present research indicates that female students can understand more than the male do. It needs to improve the role of school, especially the teachers in providing sexual education for children whether in intensity or quality.*

*Keywords: Sexual education, primary school students, sexual harassment prevention.*

## PENDAHULUAN

Anak sebagai generasi penerus bangsa, selayaknya mendapatkan hak-hak dan kebutuhan-kebutuhan secara memadai. Sebaliknya, mereka bukanlah objek (sasaran) tindakan kesewenang-wenangan dan perlakuan yang tidak manusiawi dari siapapun atau pihak manapun.

Laporan kantor Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Jember, jumlah korban kekerasan terhadap anak dalam bentuk kekerasan seksual meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2010, jumlah korban kekerasan seksual terhadap anak yaitu sebanyak 38 orang dan pada tahun 2011 sebanyak 45 orang, sedangkan pada tahun 2012 jumlah korban kekerasan seksual mengalami penurunan yaitu sebanyak 41 orang, tetapi kasus kekerasan seksual masih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya, seperti kekerasan fisik, psikis, dan penelantaran (Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2TP2A), 2015).

Survei lain yang dilaksanakan Maret 2012 di Kabupaten Jember, melibatkan 6.551 responden yakni siswa dan wali murid dari 20 sekolah mitra, yakni dua sekolah menengah pertama negeri, satu madrasah ibtidaiyah negeri, dan sisanya sekolah dasar negeri. Didapatkan 1.376 pengaduan mengenai pelecehan seksual antara murid terhadap murid dan guru terhadap murid (Garwita, 2013). Berdasarkan klasifikasi usia, dari 3.023 kasus tersebut, sebanyak 1.291 kasus (45 persen) terjadi pada anak berusia 13 hingga 17 tahun, korban berusia 6 hingga 12 tahun

sebanyak 757 kasus (26 persen), dan usia 0 hingga 5 tahun sebanyak 849 kasus atau 29 persen.

Menurut Terry E. Lawson mengklasifikasikan kekerasan terhadap anak (child abuse) menjadi empat bentuk, yaitu *emotional abuse*, *verbal abuse*, *physical abuse*, dan *sexual abuse*. *Sexual abuse* adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersil dan atau tujuan tertentu (Allen, Timmer, & Urquiza, 2016).

Kekerasan seksual pada anak tersebut mempunyai dampak yang besar dalam keberlangsungan kehidupan anak. Kekerasan seksual tersebut dapat mengakibatkan kecemasan, perilaku agresif, paranoid, gangguan stres pasca trauma, depresi, meningkatkan percobaan bunuh diri, gangguan disosiatif, rendahnya penghargaan diri, penyalahgunaan obat, kerusakan dan kesakitan pada organ kelamin, perilaku seksual menyimpang, ketakutan pada seseorang atau tempat, gangguan tidur, agresif, menarik diri, somatisasi serta menurunnya prestasi di sekolah.

Pengetahuan tentang seks pada anak-anak dapat mencegah terjadinya penyimpangan seksual pada anak, hal ini dikarenakan mereka diajarkan tentang peran jenis kelamin, bagaimana bersikap sebagai anak laki-laki atau pun perempuan dan bagaimana bergaul dengan lawan jenisnya. Pendidikan seks pada anak juga dapat mencegah agar anak tidak menjadi korban pelecehan seksual, dengan dibekali pengetahuan tentang

seks, mereka menjadi mengerti perilaku mana yang tergolong pelecehan seksual. Idealnya, pendidikan seks pada anak-anak diberikan kali pertama oleh orangtua dirumah atau lingkup keluarga. Akan tetapi, tidak semua orangtua mau bersikap secara terbuka terhadap anak dalam membicarakan permasalahan seksual (Zhang et al., 2013). Selain itu, rata-rata lebih dari 40% waktu anak-anak dihabiskan di sekolah dengan berbagai kegiatan akademik maupun non akademik. Anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, dari sinilah kita berharap agar pendidikan seks di sekolah bisa membuat seorang anak mengetahui tentang jenis kelaminnya, dan hal itu bisa memberikan penilaian yang tepat tentang suatu tindakan yang berkaitan dengan urusan seksualitas (Zwi et al., 2007).

Program sekolah penting untuk mendukung proses ini. Terutama pada anak usia sekolah dasar. Anak usia sekolah dasar memiliki kemampuan kritis untuk bertanya lebih detail tentang keadaan sekitarnya tanpa terkecuali menyangkut seks dan reproduksi. Mengembangkan program pendidikan seks di sekolah yang baik melalui peran aktif guru menunjukkan bahwa lingkungan sekolah bertanggungjawab terhadap aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika keluarga dan sekolah tidak mengambil alih masalah tersebut, maka anak-anak akan beralih ke sumber informasi lain

yang mungkin tidak terpercaya seperti teman, internet atau media. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan M. Nuh (2013) memastikan pelajaran sistem reproduksi masuk dalam kurikulum 2014. Kebijakan itu merupakan salah satu bentuk pencegahan tindak kekerasan seksual pada anak. Berdasarkan latar belakang inilah, peneliti tertarik untuk melakukan analisis tentang peran guru kelas dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran pemahaman anak usia sekolah dasar tentang pendidikan seksual pada anak dalam upaya mencegah kekerasan seksual pada anak.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei yang bersifat analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan di SD Tegalgede I Jember. Pengumpulan data karakteristik responden dilakukan melalui pengisian kuesioner penelitian. Data peran guru dalam memberikan pendidikan seksual dan tingkat pengetahuan anak usia dini dikumpulkan melalui pengisian kuesioner penelitian. Jumlah responden sebagai sampel penelitian ini didapatkan berdasarkan proses penghitungan besar sampel sebesar 57 orang responden yaitu anak usia sekolah dasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### *Karakteristik umum responden penelitian*

Responden dalam penelitian ini adalah anak usia Sekolah Dasar kelas 4 – 6 (usia 8-12 tahun). Sebagian besar responden berusia 10 tahun (40,7%) (tabel 1).

Tabel 1: Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Frequency	Percent
8	2	3,4
9	13	22,0
10	24	40,7
11	19	32,2
12	1	1,7
<b>Total</b>	<b>59</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan jenis kelamin responden, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (62,7%) (dapat dilihat pada tabel 2).

Tabel 2: Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase (%)
Laki-laki	22	37,3
Perempuan	37	62,7
<b>Total</b>	<b>59</b>	<b>100,0</b>

#### *Pemahaman anak usia sekolah tentang pencegahan kekerasan seksual anak usia sekolah dasar*

Pemahaman anak usia sekolah dasar tentang pendidikan seksual yang telah diberikan oleh guru kelas sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak merupakan *dependent variabel* dalam penelitian ini. Pemahaman anak usia sekolah dasar ini terdiri dari aspek : 1) memahami dan mengenal bagian

tubuh dan organ genital; 2) mandiri melakukan *personal hygiene*; 3) mandiri melakukan *toiletting* dan *genital hygiene*; 4) pengalaman pubertas; dan 5) pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 13 aitem pertanyaan dengan nilai minimal 13 dan nilai maksimal 26.

Tabel 3: Distribusi Skor Numerik Pemahaman Pendidikan Seksual Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah Dasar

Skor	f	%	Mean	Median	Modus
15	1	1,7			
16	2	3,4			
17	3	5,1			
18	4	6,8			
19	10	16,9	19,68	20	20
20	19	32,2			
21	19	32,2			
22	1	1,7			
<b>Total</b>	<b>59</b>	<b>100,0</b>			

Tabel 4: Distribusi Kategorik Pemahaman Pendidikan Seksual Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah Dasar

		Frekuensi	Prosentase (%)
Pemahaman anak usia sekolah	Rendah	6	10,2
	Sedang	53	89,8
	Total	59	100,0

Berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh hasil nilai minimum pemahaman responden tentang pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual adalah 15, dengan nilai maksimum 22. Sebagian besar responden memiliki nilai 20 dan 21 (masing-masing 32,2%) (tabel 5.5). Berdasarkan hasil pengelompokan data secara kategorik, distribusi pemahaman responden tentang pendidikan seksual berada pada kategori rendah dan sedang. Sebagian besar responden memiliki tingkat pemahaman sedang (89,8%) (tabel 5.6) dan tidak ada responden yang memiliki pemahaman yang tinggi.

*Pengaruh Usia dan jenis kelamin terhadap tingkat pemahaman anak tentang pendidikan seksual*

Hubungan peran guru kelas dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia sekolah dasar dengan pemahaman anak tentang pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual anak dilakukan dengan statistika deskriptif. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa sebesar 5,1% peran guru kelas yang rendah berkontribusi pada rendahnya pemahaman anak usia sekolah dasar tentang pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. Namun, data mayoritas menunjukkan sebesar 81,4% peran guru kelas dalam kategori sedang dalam memberikan pendidikan seksual pada anak, berkontribusi pada tingkat pemahaman yang juga sedang. Hasil

penelitian tidak menunjukkan peran kategori tinggi. ataupun pemahaman yang berada paa

Tabel 5: Tabulasi Silang Peran Guru Kelas Dengan Tingkat Pemahaman Anaka Usia Sekolah Dasar

Pemahaman Responden		Usia			Total	Jenis Kelamin		Total
		8-9th	10th	11-12th		Laki-laki	Perempuan	
Cukup	n %	15	23	15	53	22	31	53
Kurang	n %		1	5	6	-	6	6
Total	n %	15	24	20	59	22	37	59

Analisis statistik dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu peran guru kelas dengan variabel tergantung yaitu pemahaman anak usia sekolah tentang pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak dilakukan dengan menggunakan *Pearson Test*. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,002 yang lebih kecil dari alpha (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran guru kelas dalam memberikan pendidikan seksual dengan tingkat pemahaman anak usia sekolah dasar tentang pendidikan seksual dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. Koefisien korelasi (*r*) menunjukkan nilai 0,395 yang berarti bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel lemah. Artinya, peran guru kelas dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia sekolah dasar berkontribusi sebesar 39,5% terhadap pemahaman anak usia sekolah dasar tentang pendidikan seksual. Sedangkan 60,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor lainnya.

### Pembahasan

Pendidikan seksual merupakan kunci dari upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. Tujuan utama dari pendidikan seksual adalah untuk meningkatkan kesehatan seksual pada masa dewasa. Ini harus membantu anak-anak dan remaja dalam mengembangkan pandangan positif dari seksualitas, menyediakan mereka dengan informasi yang mereka butuhkan untuk menjaga kesehatan seksual mereka, dan membantu mereka memperoleh keterampilan untuk membuat keputusan sekarang dan di masa depan (National Guidelines Task Forces, 1991).

Lingkungan sangat berperan penting dalam upaya perlindungan hak-hak anak utamanya dalam upaya preventif kekerasan seksual pada anak. Tindakan pencegahan primer meliputi kegiatan yang membantu menghindari masalah kesehatan. Salah satu contoh upaya pencegahan primer adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang

kesehatan dan upaya konseling untuk mempromosikan perilaku kesehatan. Upaya pencegahan primer merupakan pencegahan yang paling *cost-effective* (Miller, 2008). Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa program pencegahan pelecehan seksual anak berbasis sekolah yang terkait dengan insiden mengurangi pelecehan seksual anak (Gibson & Leitenberg, 2000).

Hasil penelitian menunjukkan masih kurangnya peran guru kelas dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia sekolah dasar. Berdasarkan pengkategorian data hasil penelitian, sebagian besar responden menunjukkan bahwa peran guru kelas sedang dan rendah dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia sekolah dasar. Peran guru kelas dalam memberikan pendidikan seksual ini terdiri dari aspek : 1) pengenalan bagian tubuh dan organ genital; 2) *personal hygiene*; 3) *toileting* dan *genital hygiene*; 4) pubertas; dan 5) pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar. Sebagian besar responden tidak memahami bagian tubuh mana saja yang boleh terlihat atau disentuh oranglain dan bagian tubuh mana saja yang tidak. Selain itu, mereka tidak memahami bahwa mandi, berganti pakaian dan buang air haruslah di tempat yang tertutup. Sebagian besar responden belum mendapatkan informasi tersebut dari guru kelas masing-masing secara jelas dan konsisten.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa hambatan utama dari guru kelas dalam pemberian pendidikan seksual pada anak adalah keterbatasan bahasa dan materi yang dimiliki. Selain itu, *tabuu* dalam penyampaian

materi seputar seksualitas kepada anak masih menjadi budaya yang melekat dan menghambat proses transfer kognitif kepada anak. Peran orangtua dirumah juga menjadi salah satu faktor yang kurang mendukung penyampaian pendidikan seksual pada anak. Sebagian besar orangtua masih berpendapat bahwa pendidikan seksual pada anak seharusnya diberikan pada anak ketika memasuki usia remaja. Anak usia sekolah dasar masih terlalu dini untuk mendapatkan materi pendidikan seksual.

Pada usia sekolah dasar, yaitu usia 7 – 12 tahun berdasarkan konsep perkembangan kognitif Piaget, anak masuk dalam tahap Operasional-konkret. Pada usia 7 tahun, anak berubah dari berfikir egosentrik menjadi lebih berfikir secara logis. Pada fase ini anak berubah dari tahap sensorimotor menuju tahap operasional. Anak belajar untuk lebih mengandalkan proses berfikir daripada aktifitas fisik (*shif from actionto thought*) (Davies, 2011).

Anak-anak usia sekolah dasar lebih mudah untuk diberi edukasi secara langsung dengan bahasa dan pemahaman yang lebih baik dibandingkan fase usia sebelumnya. Meski di sisi lain, anak usia sekolah dasar memasuki Fase *Latent* dimana pada ini baik anak laki-laki maupun anak perempuan mengalami perkembangan psikoseksual yang terhenti (Semion, 2006). Hal ini dikarenakan adanya supresi terhadap insting seksual. Keadaan laten yang diteruskan ini diperkuat dengan perasaan malu, bersalah dan moralitas pada diri anak.

Namun, bukan berarti ekspresi seksual terkait organ seks dan keingintahuan anak tentang

seksualitas menghilang. Teori kepribadian lain menganggap pada tahun-tahun periode ini menghadirkan problem yang signifikan dan tantangan yang melibatkan teman sebaya dan adaptasi terhadap dunia luar. Keingintahuan yang tetap ada tentang seksualitas, peran dominan teman sebaya dan fasilitas canggih yang memadai akan menimbulkan beberapa konflik. Kesalahan informasi yang diperoleh dapat menyebabkan persepsi yang tidak benar seputar seksualitas (Andarmoyo, 2012)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anak usia sekolah dasar memiliki pemahaman tentang pendidikan seksual dalam kategori sedang (89,8%) dengan skor pemahaman rata-rata sebesar 19,7. Tidak ada responden yang memiliki pemahaman yang tinggi tentang pendidikan seksual, serta masih ada beberapa anak usia sekolah dasar yang memiliki pemahaman yang kurang tentang pendidikan seksual.

Sebagian besar responden memahami aspek memahami dan mengenal bagian tubuh dan organ genital serta mandiri melakukan *personal hygiene*. Namun sebagian responden sangat lemah dalam memahami aspek *genital hygiene* dan pubertas. Satu aspek yang masih sangat rendah dan menjadi penyebab tidak adanya responden yang memiliki pemahaman pendidikan seksual yang tinggi adalah masih rendahnya pemahaman anak tentang pencegahan kekerasan seksual. Sebagian besar anak tidak memahami bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Hal ini perlu menjadi perhatian penting, mengingat tingginya kasus

kekerasan seksual di Indonesia pada umumnya dan di Kabupaten Jember khususnya. Anak yang memahami upaya-upaya pencegahan kekerasan seksual baik melalui proses edukasi seksual akan lebih mampu melindungi dirinya dari risiko kekerasan seksual (J. Q. Chen & Chen, 2005; Hebert et al., 2001).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pencegahan kekerasan seksual tidak akan optimal jika pendidikan seksual hanya dilakukan oleh orangtua saja, namun akan lebih efektif jika sekolah juga mendukung dengan melakukan pendidikan seksual pada anak usia sekolah (Weatherley et al., 2012). Hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa anak usia sekolah dasar sudah mampu diberikan edukasi seksual dan hal tersebut akan berpengaruh pada kemampuan anak untuk melindungi diri dari kekerasan seksual (J. Chen, Dunne, & Han, 2007; Islawati & Paramastri, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh peran guru kelas dalam memberikan pendidikan seksual dengan pemahaman anak usia sekolah dasar tentang pendidikan seksual ( $pvalue = 0,005$ ). Hal ini menunjukkan bahwa intensitas dan kualitas pemberian pendidikan seksual oleh guru kelas akan berdampak pada pemahaman anak tentang pendidikan seksual. Anak usia sekolah dasar akan mampu memahami pendidikan seksual jika guru kelas mau dan mampu memberikan pendidikan seksual secara tepat pada anak. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil koefisien korelasi pearson antara variabel peran guru kelas dan pemahaman anak adalah sebesar 0,395 yang artinya



39,5% pemahaman anak usia sekolah dasar dipengaruhi oleh peran guru kelas dimana semakin banyak intensitas pemberian pendidikan seksual pada anak akan menyebabkan pemahaman anak yang semakin tinggi pula.

Analisis statistik lebih lanjut dilakukan untuk menganalisis pengaruh usia anak terhadap pemahaman pendidikan seksual anak. Hasil analisis statistik menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan ( $p$  value =0,008) usia anak terhadap pemahaman anak usia sekolah dasar tentang pendidikan seksual. Hasil analisis *Pearson* yang menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,412. Hal ini menunjukkan bahwa 41,2% pemahaman anak tentang pendidikan seksual dipengaruhi oleh usia. Dimana, semakin muda usia anak maka akan memungkinkan anak untuk paham lebih banyak tentang pendidikan seksual. Hasil analisis ini menunjukkan hasil yang sangat penting untuk dicermati bahwa pendidikan seksual sebaiknya dimulai sedini mungkin tidak menunda atau menunggu anak berusia remaja atau dewasa.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

- 1) Peran guru kelas dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia sekolah dasar masih belum optimal mengingat banyaknya hambatan dalam penyampaian pendidikan seksual pada anak usia sekolah dasar, utamanya adalah faktor keluarga dan budaya
- 2) Pemahaman anak usia sekolah dasar tentang pendidikan seksual

pada anak dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak masih rendah. Sebaran data pemahaman anak usia sekolah dasar tentang pendidikan seksual sebagian besar sedang dan kecil, tidak anak responden yang memiliki pemahaman tinggi

- 3) Terdapat pengaruh yang signifikan peran guru kelas dalam memberikan pendidikan seksual pada anak terhadap pemahaman anak tentang pendidikan seksual dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar.

### Saran

Perlu diteliti lebih lanjut mengenai peran pendidikan seksual oleh guru kelas secara lebih mendalam khususnya terkait materi yang diberikan dalam kurikulum pembelajaran. Dimungkinkan pula pengkajian peran pendidikan seksual oleh orangtua anak usia sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allen, B., Timmer, S. G., & Urquiza, A. J. (2016). Child Abuse & Neglect Parent – Child Interaction Therapy for sexual concerns of maltreated children : A preliminary investigation. *Child Abuse & Neglect*, 56, 80–88.  
<http://doi.org/10.1016/j.chiabu.2016.04.008>
- Andarmoyo, S. (2012). *Psikoseksual : Dalam Pendekatan Konsep & Proses Keperawatan*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Chen, J., Dunne, M. P., & Han, P.

- (2007). Prevention of child sexual abuse in China: knowledge, attitudes, and communication practices of parents of elementary school children. *Child Abuse Negl*, 31(7), 747–755. <http://doi.org/10.1016/j.chiabu.2006.12.013>
- Chen, J. Q., & Chen, D. G. (2005). Awareness of child sexual abuse prevention education among parents of Grade 3 elementary school pupils in Fuxin City, China. *Health Educ Res*, 20(5), 540–547. <http://doi.org/10.1093/her/cyh012>
- Davies, D. (2011). *Child Development: A Practitioners's Guide*. New York & London: The Guilford Press.
- Garwita. (2013). *Laporan Kekerasan Seksual pada Anak*. Jember.
- Gibson, L. E., & Leitenberg, H. (2000). Child sexual abuse prevention programs: do they decrease the occurrence of child sexual abuse? *Child Abuse & Neglect*, 24(9), 1115–1125. [http://doi.org/10.1016/S0145-2134\(00\)00179-4](http://doi.org/10.1016/S0145-2134(00)00179-4)
- Hebert, M., Lavoie, F., Piche, C., Poitras, M., Hébert, M., Lavoie, F., ... Poitras, M. (2001). Proximate effects of a child sexual abuse prevention program in elementary school children. *Child Abuse & Neglect*, 25(4), 505–522. [http://doi.org/10.1016/S0145-2134\(01\)00223-X](http://doi.org/10.1016/S0145-2134(01)00223-X)
- Islawati, I., & Paramastri, I. (2015). Program “Jari Peri” sebagai Pelindung Anak dari Kekerasan Seksual. *Jurnal Psikologi*, 42, No. 2(2), 115–128.
- Miller, T. W. (2008). *School violence and primary prevention. School Violence and Primary Prevention*. <http://doi.org/10.1007/978-0-387-77119-9>
- National Guidelines Task Forces. (1991). *Guidelines for Comprehensive Sexuality Education* (3rd ed.).
- Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2TP2A). (2015). *Data Kasus Kekerasan Anak Kabupaten Jember*. Kabupaten Jember.
- Semiun, Y. (2006). *Teori Kepribadian dan Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Weatherley, R., Siti Hajar, A. B., Noralina, O., John, M., Preusser, N., & Yong, M. (2012). Evaluation of a school-based sexual abuse prevention curriculum in Malaysia. *Children and Youth Services Review*, 34(1), 119–125. <http://doi.org/10.1016/j.childyouth.2011.09.009>
- Zhang, W., Chen, J., Feng, Y., Li, J., Zhao, X., & Luo, X. (2013). Young children's knowledge and skills related to sexual abuse prevention: a pilot study in Beijing, China. *Child Abuse & Neglect*, 37(9), 623–630. <http://doi.org/10.1016/j.chiabu.2013.04.018>

Zwi, K. J., Woolfenden, S. R., Wheeler Danielle, M., O'Brien, T. a, Tait, P., Williams Katrina, J., ... Williams, K. W. (2007). School-based education programmes for the prevention of child sexual abuse. *Cochrane Database of Systematic Reviews (Online)*, (3), CD004380. <http://doi.org/10.1002/14651858.CD004380.pub2>